

Kenalkan Delegasi Asia Pasifik Interfaith Youth Camp dengan Lingkungan Surabaya (2-Habis) Kesengsem Lorjuk dan Telur Dadar Nyonya Wali Kota

Peserta Asia Pasifik Interfaith Youth Camp yang berlangsung pada 27-31 Juli tak cuma menikmati keramahan budaya Surabaya. Mereka juga merasakan berbagai makanan khas. Itu meninggalkan kesan tersendiri.

ADI TRI PRAMONO

PADA perhelatan *youth camp* kali ini, Wali Kota Surabaya Bambang Dwi Hartono menampung empat delegasi. Mereka menginap di rumah pribadi Bambang di kawasan Pagesangan. Para delegasi itu adalah Titilia Ravatu dari Fiji, Chatcharee L. dari Thailand, Christina Vellascenyor dari Filipina, dan Merlyn Ahuluhelu dari Papua. Semuanya perempuan. "Mereka sangat sopan dan ramah. Benar-benar generasi muda pilihan dari bangsanya," kata Bambang. Dia menempatkan empat "anak sementara" tersebut dalam dua kamar.



MOMEN PENTING: Bambang dan Dyah sarapan bersama Titi (kanan), Kao (kiri), dan Tina (kedua dari kiri).

Sebagai tuan rumah, Dyah Katarina, istri Bambang, mengaku tak menyiapkan sambutan khusus. "Alhamdulillah, mereka semua kerasan," ujar sang nyonya wali kota. Itu langsung diucapkan Christina. "Keluarga

tersebut sangat *welcome*. Mereka ramah dan familiar sekali," tutur cewek Filipina yang ditemui *Jawa Pos* saat sarapan pada Selasa (29/7) itu.

Kepuasan para delegasi tersebut seolah berbanding terbalik dengan kecemasan Bambang

saat diminta menjadi salah satu keluarga *home stay*. Sebab, dia takut makanan Indonesia tak cocok dengan lidah para delegasi itu.

Tapi, kekhawatiran tersebut pupus. Misalnya, soal Kao, panggilan Chatcharee L., delegasi Thailand. Awalnya, Bambang yakin bahwa orang Thailand suka makanan pedas. Tapi, Kao ternyata antimakanan pedas. "Sebagai gantinya, saya ajak dia makan lorjuk (sejenis kerang laut yang hidup di pasir pantai, Red). *Lha*, ternyata dia suka sekali. Lahap makannya," ujar kader Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan tersebut.

Sejatinya, para delegasi itu jarang bertemu dengan sang tuan rumah. Lantaran padatnya jadwal, mereka hanya bersua saat pagi dan malam. "Hanya Bram yang bisa sehari-hari ketemu," ungkap Bambang sambil menunjuk anak keduanya, Akbar Bram Mahaputra. Kebetulan, Bambang juga panitia acara.

Selain Bram, anak ketiga Bambang, Azzam Bre Mahaputra, sering menemani para delegasi itu ■

► Baca Kesengsem... Hal 43

Delegasi Fiji Takjub Rumah Mewah

■ **KESENGSEM...**

Sambungan dari hal 29

"Anaknya lucu, pintar, dan sering bikin tertawa," jelas Tina, delegasi Filipina, soal anak ketiga Bambang tersebut.

Tina, menurut Dyah, sangat suka telur dadar buatannya. "Rasanya pas," ucapnya sambil memilah cabai dari telur dadar itu.

Dyah mengaku tak menambahkan resep khusus dalam telur dadar tersebut. "Biasa saja. Hanya ditambah dengan daun bawang dan cabai," ujar ibu tiga anak itu.

Keramahan keluarga *home stay* Bambang-Dyah juga diakui Titi dari Fiji. Delegasi yang tiba pada Senin (28/7) tersebut begitu senang

berkenalan dengan keluarga Indonesia. "Keramahtamahan orang Indonesia memang benar," tutur mahasiswa jurusan biologi dan kimia University of South Pasific itu.

Selain itu, dia takjub dengan banyaknya rumah-rumah besar dan mewah di Surabaya. "Rumah seperti itu di Fiji hanya dimiliki pejabat," ungkap Titi sambil mengunyah dendeng sapi yang diakuinya sangat lezat.

Makanan pokok di Fiji, menurut Titi, adalah ketela. Bahan itu dibikin menjadi berbagai jenis makanan. Untuk sarapan, biasanya warga Fiji hanya menyajikan teh dan roti.

Delegasi dari Indonesia, Merlyn, mengaku senang dengan *camp* tersebut. "Untuk makanan, saya sudah terbiasa. Maklum,

saya kuliah di ITATS Surabaya. Jadi, sudah tidak kaget," tutur mahasiswa jurusan teknik geodesi itu.

Saat sarapan pagi, menurut mereka, adalah momen penting. Sebab, itu adalah saat mereka bisa berkumpul. "Kebetulan, pagi ini merupakan sarapan terakhir kami di *home stay*. Meskipun hanya sehari, saya benar-benar menikmati" terang Titi setelah bercajak mengenai tambua (gigi paus) yang menjadi bawaan wajib saat ritual masyarakat Fiji.

Saat ditanya tentang cowok di Surabaya, mereka mengatakan ganteng-ganteng. "Jika diizinkan, saya bisa membawa pulang satu ke Fiji," celetuk dia sembari diikuti gelak tawa penghuni rumah. (*dos)